

**MITOS SUMUR LUBER DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA
PERKEBUNAN TELUK DALAM KECAMATAN TELUK DALAM
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

LELI RAMADHANI
NIM. 42.15.100.1

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN 2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, *Raditubillahirobbah*, *wabil islamidinah*, *wabimuhammadinnabiya waosulah*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, penulis bersyukur atas nikmat-Nya yang sampai saat ini masih diberikan nikmat iman, islam dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi wassalam beserta keluarga dan sahabat beliau. Semoga kita termasuk bagian umatnya yang akan mendapat syafa'at di hari akhir kelak. Amin ya Rabbal'alamin.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Strata (S-1) Agama pada Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam NeGERI Sumatera Utara. Adapun judul penelitian skripsi ini adalah “**MITOS SUMUR LUBER DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA PERKEBUNAN TELUK DALAM KECAMATAN TELUK DALAM KABUPATEN ASAHAN**”.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kendala dan rintangan yang terkadang membuat penulis merasa berada pada titik jenuh. Namun dengan dorongan dan doa dari orang tua yang selalu mengiringi penulis menjadikan penulis bangkit dan tetap bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka berdua **Ibunda Mastuti Marpaung** dan **Lasmin**, orang tua yang sangat penulis banggakan dari kecil hingga saat ini tentunya dan merupakan dua orang

yang sangat spesial dalam hidup penulis. Selanjutnya dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag., Wakil Dekan I Dr. H. Arifinsyah, M.Ag., Wakil Dekan II Ibunda dan Wakil Dekan III Bapak Drs. Maraimbang Daulay, M.A.
2. Bapak Dr. H. Arifinsyah, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibunda Aprilinda M. Harahap, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi II sekaligus Ketua Jurusan Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Husna Sari Siregar, M.Si , selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama, Bapak Dr. H. Indra Harahap, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama, Bapak Ismed Sari, M.Ag selaku Dosen Pamong Seminar Proposal saya, serta seluruh Dosen yang telah memberikan pendidikan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
5. Warga Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan khususnya kepada para informan, Kepala Desa dan

jajarannya yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui keadaan desa tersebut.

6. Terimakasih untuk keluargaku kandungku, abang sepupu Muhammad Najri Marpaung.
7. Terimakasih untuk keluargaku Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin dan Studi Islam beserta senior dan juga alumni yang telah membantu, membimbing serta memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk keluarga kecil Kos Ceria yang telah membantu dan mensupport saya sampai saat ini. Rafita Fitri, Risky Fadillah, Ike Purnama Sari, Rizka Hardianti, Sri Aulia Samosir, Ade Yufika, Sriana, Risky Apriliani, Nadia Mayang Rukmana dan Ummi Nabila Suci.
9. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 yang juga merupakan orang-orang intelektual. Muhammad Peri Agusti, Syafi'i Hasibuan, Adam Muhammad Syah Nasution, Andi Rambe, Idris Hakim, Aisyah Romaia Harahap, Irma Yusni Harahap, Frenika Erstiawan, Titah Utari, Siti Aisyah, Nurul Azani Simbolon, Yuliana, Siti Asiah Azzahra, Indri Ayu Lestari, dan Lonari Theresia Pinem.

Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kita dengan ganjaran pahala, dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dan Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Billahitaufik walhidayah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Medan, 10 Juli 2019

Penulis

LELI RAMADHANI
NIM 42.15.100.1

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

ABSTRAK iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Batasan Istilah 7

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Kajian Terdahulu..... 10

G. Metodologi Penelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II GAMBARAN UMUM DESA PERKEBUNAN TELUK DALAM

A. Kondisi Geografis 24

B. Mata Pencaharian..... 26

C. Pendidikan..... 26

D. Kondisi Sosial Ekonomi..... 28

E. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat 30

F. Kondisi Keagamaan 31

BAB III MAKNA MITOS

A. Pengertian Mitos 33

B. Bentuk-Bentuk Mitos 35

C. Fungsi dan Tujuan Mitos 39

BAB IV PARADIGMA MASYARAKAT TERHADAP MITOS SUMUR LUBER

- A. Latar Belakang Mitos Sumur Luber Di Desa Perkebunan Teluk Dalam..... 44
- B. Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Sumur Luber 46
- C. Pengaruh Mitos Sumur Luber Terhadap Masyarakat Setempat 51
- D. Analisis Mitos Sumur Luber Dalam Konteks Kewahyuan 54
- E. Analisis Mitos Sumur Luber Dalam Konteks Studi Agama-Agama 56

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 60
- B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA 62**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Abstrak

Nama : Leli Ramadhani
 Nim : 42151001
 Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
 Jurusan : Studi Agama-Agama
 Pembimbing : 1. Dr. H. Arifinsyah, M. Ag
 2. Aprilinda M. Harahap, M. Ag
 Judul Skripsi : Mitos Sumur Luber Dalam
 Pandangan Masyarakat Desa
 Perkebunan Teluk Dalam
 Kecamatan Teluk Dalam
 Kabupaten Asahan

Terdapat banyak mitos yang tersebar dikalangan masyarakat yang hingga saat ini dipercayai sebagai sebuah kebenaran secara turun-temurun. Salah satunya adalah mitos Sumur Luber di Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan yang diyakini masyarakat bahwa air dari sumur luber berkhasiat bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Penelitian ini berjudul **“Mitos Sumur Luber Dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan”**. Rumusan masalahnya adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber dan mengapa mitos sumur luber pada saat sekarang tidak dipercayai akan khasiat dari air sumur luber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber Desa Perkebunan Teluk Dalam dan untuk mengetahui Mengapa Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Tidak Percaya Lagi Pada Air Sumur Luber.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi yang menggunakan teori fungsionalisme. Sumber data dihasilkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) pandangan masyarakat yang menganggap bahwa air sumur luber memang benar-benar berkhasiat dan bukan sekedar mitos. Sebab masyarakat tersebut telah membuktikan khasiat dari sumur luber itu. (2) pandangan masyarakat yang menganggap bahwa air sumur luber yang airnya berkhasiat hanyalah sebuah mitos. (3) pandangan masyarakat yang menganggap bahwa orang yang mempercayai khasiat dari air sumur luber tergolong kepada perbuatan khurafat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya manusia bergantung pada keadaan adat dan budaya disekitarnya, yaitu berupa sebuah kepercayaan yang lahir dan berkembang pada sebuah masyarakat tertentu atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan mitos. Kata “Mitos” berasal dari bahasa Inggris “*myth*” yang bermakna dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Ahli sejarah sering mengartikan istilah mitos ini untuk merujuk kepada cerita rakyat yang tidak benar, dibedakan dari cerita buatan mereka sendiri, biasanya diperkenalkan dengan istilah “sejarah”. Mitos juga dapat dipahami dengan sebuah cerita yang dapat memberikan pedoman dan arahan tertentu terhadap sekelompok masyarakat.

Cerita tersebut bisa diucapkan dalam bahasa lisan atau dalam bentuk tari-tarian dan juga dalam bentuk pertunjukan wayang. Inti dari cerita tersebut berbentuk lambang yang mencetuskan pengalaman-pengalaman manusia purba, kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos melampaui makna cerita dalam arti modern, isinya lebih padat dibandingkan dengan rangkaian peristiwa-peristiwa yang mendekatkan dan juga menghibur. Mitos tidak sekedar terbatas pada semacam reportase tentang peristiwa-peristiwa yang dahulu terjadi seperti kisah para dewa dan dunia ajaib, mitos juga memberikan arah kepada tingkah laku manusia dan merupakan semacam

pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Dengan mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya kekuatan alam.¹

Kepercayaan terhadap mitos merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Di Jawa misalnya, mitos tentang ratu penguasa laut selatan yang bernama Roro Kidul. Sang ratu, dalam mitos Jawa mempunyai kekuatan yang dahsyat yang dapat mendatangkan marabahaya sehingga harus dihormati dan diberikan sesajen agar dia tidak murka dan membuat kerusakan. Sesaji biasanya diberikan setiap bulan suro, dimana sesaji tersebut diletakkan dipinggir bibir pantai selatan.²

Contoh lain di Sumatera Utara misalnya terdapat mitos legenda Danau Toba. Dikisahkan bahwasanya ada tiga ekor ikan emas yang ukurannya tidak seperti ikan emas pada umumnya yang berada di dalam Danau Toba. Ketiga ekor ikan emas itu diyakini sudah hidup dalam jangka waktu ratusan tahun lamanya yang memiliki tugas untuk menjaga Danau Toba. Ketiga ikan-ikan tersebut diibaratkan seperti keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anaknya. Dikisahkan pada zaman dahulu ada seorang pria yang menikahi seorang gadis, yang mana gadis tersebut merupakan jelmaan dari seekor ikan emas. Kemudian dari pernikahan mereka dikarunia seorang anak yang bernama samosir. Singkat cerita suatu hari tiba-tiba ada

¹ M. F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 19.

² Sujarwo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 73.

banjir bandang dan mereka bertiga dibawa oleh arus air yang cukup deras. Kemudian air tersebut yang dikenal sebagai Danau Toba. Lambat laun masyarakat mempercayai bahwasanya ketiga ekor ikan emas raksasa tersebut merupakan jelmaan dari keluarga tadi.

Pada dasarnya, mitos-mitos tersebut terlepas dari benar atau tidaknya mitos itu merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya berdasarkan anggapan dari peristiwa yang terjadi diluar batas kewajaran. Mitos merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau adat budaya ditengah-tengah masyarakat sehingga sangat menarik untuk dipahami lebih lanjut.

Cukup banyak mitos yang tersebar dikalangan masyarakat hingga saat ini dipercayai sebagai sebuah kebenaran secara turun-temurun. Bahkan kepercayaan itu diaktualisasikan dalam bentuk ritual tertentu yang mengandung unsur kesyirikan. Salah satu mitos yang terdapat didalam masyarakat yaitu Mitos Sumur Luber di Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan.

Desa Perkebunan Teluk Dalam merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 4 dusun. Dusun I Srikandi, Dusun II Rawa Bening, Dusun III Tualang Biru dan Dusun IV Suka Jadi. Penduduk Desa Perkebunan Teluk Dalam memiliki berbagai macam agama, diantaranya agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Dimana agama Islam merupakan mayoritas di Desa Perkebunan Teluk Dalam.

Dengan adanya mitos sumur luber di Desa Perkebunan Teluk Dalam, Bapak Thamrin memberikan penjelasan mengenai mitos Sumur Luber sebagai berikut. Arti Sumur luber adalah sebuah sumur yang airnya meluber. Sedangkan menurut kepercayaan masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam, Sumur Luber yaitu sumur yang merupakan sumber air yang airnya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, sehingga sebagian besar masyarakat setempat berbondong-bondong untuk mendapatkan airnya yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.³

Sebagian besar masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam meyakini akan adanya mitos tersebut. Bagi masyarakat yang meyakini, mereka datang ke sumur luber untuk mengambil airnya dan meyakini bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. Sedangkan bagi yang tidak mempercayainya, mereka tidak datang mengambil air dari sumur luber tersebut.

Sejak zaman dahulu masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam meyakini bahwa air dari sumur luber dapat memberikan kesembuhan, namun pada saat sekarang masyarakat tidak lagi meyakini khasiat dari air sumur luber tersebut, dan malah masyarakat setempat menggunakan air sumur luber untuk mencuci sepeda motor mereka. Dan ketika kita ingin mengambil air dari sumur tersebut harus memasukkan uang logam kedalam sumur itu.

Permasalahan yang akan timbul di sekitar masyarakat saat ada yang mengambil air sumur itu akan menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat atau

³Thamrin, *Hasil wawancara* , Perkebunan Teluk Dalam, 20 Maret 2019, Pukul 16:25 Wib.

tetangga sekitar yang tidak percaya akan adanya mitos itu. Hal tersebut dilakukan masyarakat sebagai bentuk sindiran dan juga bertujuan mengingatkan bahwa yang telah dilakukan telah melanggar hukum Islam yang berlaku karena akan jatuh kepada musyrik atau menyekutukan Allah dengan air tersebut.

Dalam teori fungsional atau yang dikenal dengan sudut pandang sosiologis memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.⁴ Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa dimana setiap bagian (masing-masing unsur kelembagaan itu) saling tergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan.

Dalam pengertian di atas agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Kemudian, teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai.⁵ Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lainnya menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia.

⁴ Thomas f. O'Dea. *The Sociology Of Religion*. Englewood Cliffs, New Jersey. 1966. Diterjemhkan oleh Tim Penerjemah Yasogama, Rajawali, Jakarta, 1985. h. 3.

⁵ *Ibid*, h. 4.

Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan kemudian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia. Secara umum, penyimpangan utama mitos terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudharatan dan kemanfaatan kepada selain Allah SWT, baik itu tempat, benda, binatang, manusia dan bangsa jin ataupun yang lainnya. Dan ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam, bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa dalam menimpakan kemudharatan dan memberikan kemanfaatan kepada makhluk-mahluknya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Tagabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".⁶

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana Pandangan Masyarakat terhadap Mitos Sumur Luber Di Desa Perkebunan Teluk Dalam yang diketahui air dari sumur tersebut bisa

⁶ Agus Hidayatullah, dkk, *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) h. 557.

menyembuhkan berbagai macam penyakit. Adapun judul yang penulis tentukan adalah sebagai berikut **MITOS SUMUR LUBER DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA PERKEBUNAN TELUK DALAM KECAMATAN TELUK DALAM KABUPATEN ASAHAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Judul tersebut, ada beberapa masalah yang dirumuskan penulis.

Berikut beberapa yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Sumur Luber Di Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan?
2. Mengapa Mitos Air Sumur Luber Desa Perkebunan Teluk Dalam Tidak Dipercaya Pada Masa Sekarang?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan Judul yang ada, penulis mencoba membatasi setiap permasalahan yang ada, tentulah hal ini dibuat agar tidak adanya pembahasan diluar Judul. Berikut penulis paparkan batasan istilah dari judul yang penulis teliti;

- a. Mitos : Mitos sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, mitos timbul dari hasil usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya.⁷

⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h. 475.

- b. Sumur Luber : Sumur Luber adalah sebuah sumur yang airnya meluber. Sedangkan menurut kepercayaan masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam, Sumur Luber yaitu sumur yang merupakan sumber air yang airnya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, sehingga sebagian besar masyarakat setempat berbondong-bondong untuk mendapatkan airnya yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.⁸
- c. Pandangan : Pandangan memiliki makna memandangi , melihat dan sebagainya.⁹
- d. Masyarakat : Definisi masyarakat menurut Koentjoroningrat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi. Secara khusus didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁰
- e. Perkebunan Teluk Dalam : Perkebunan Teluk Dalam merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.¹¹
- f. Kecamatan Teluk Dalam : Teluk Dalam merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, Indonesia.

⁸ Thamrin, *wawancara* (Perkebunan Teluk Dalam, 20 Maret 2019)

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pandangan> diakses pada 06 April 2019 pukul 06:30 WIB.

¹⁰ Prof Dr. Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 205.

¹¹ Badan Pusat Statistik.

- g. Kabupaten Asahan : Asahan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini beribu kotakan Kisaran dan mempunyai wilayah seluas 3.732 km² dan memiliki jumlah penduduk 706.283 jiwa.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka makna yang dimaksud menurut hemat penulis adalah cara pandang masyarakat terhadap khasiat air sumur luber di Desa Perkebunan Teluk Dalam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sebagai berikut;

1. Pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber Desa Perkebunan Teluk Dalam
2. Mengapa Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Tidak Percaya Lagi Pada Air Sumur Luber

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang komprehensif mengenai Studi Agama-Agama, khususnya tentang *pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber.*

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan informasi dan wawasan pengetahuan tentang pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber dan apabila peneliti tidak meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap mitos sumur luber maka tidak akan pernah terungkap fakta mengenai apa manfaat kemujaraban air tersebut bagi yang mempercayainya dan apabila tidak mempercayai apa yang akan terjadi bagi masyarakat.

2) Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kepustakaan yang dijadikan sarana pengembangan wawasan keilmuan, khususnya di jurusan Studi Agama-Agama dan juga sebagai sumbangan pemikiran bagi akademisi.

3) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang digunakan penulis ini, maka diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menjelaskan permasalahan atau pokok dan mencapai tujuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan terhadap kajian-kajian terdahulu, baik melalui penelitian maupun *literature* (pustaka) guna mendapatkan

kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan penulis.

Pembahasan tentang mitos yang berkembang pada suatu masyarakat bukanlah merupakan suatu hal yang baru, dan bukan merupakan pembahasan yang tabu. Melainkan telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang hal ini atau yang berhubungan dengan mitos yang berkembang pada suatu masyarakat, baik masyarakat perkotaan ataupun masyarakat pedesaan. Beberapa diantaranya adalah :

1. Jurnal karangan Sri Iswidayati dengan judul *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya* dalam jurnal ini penulis menjelaskan beberapa fungsi mitos dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya diantaranya untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi.
2. Jurnal Karangan Mutmainnah dengan judul *Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran Di Desa Penagan Sumenep Madura* dalam jurnal ini penulis menjelaskan kepercayaan terhadap mitos penolak lamaran pertama bahwa jika menolak lamaran pertama akan sulit mendapatkan jodoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami isi dari mitos sangkal perempuan penolak lamaran pertama.
3. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Air Tiga Rasa mempunyai tiga sumber air, ketiga sumber air tersebut mempunyai rasa yang

berbeda satu sama lain. Sumber air pertama mempunyai rasa tawar, sumber air kedua mempunyai rasa sprite dan sumber air ketiga mempunyai rasa arak.

4. Skripsi Mahasiswa UIN MALANG dengan judul *Pandangan Kiai dan Tokoh Masyarakat Tentang Mitos Perkawinan Kebo Berik*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya mitos perkawinan kebo berik adalah mitos yang melarang terjadinya suatu pernikahan sebab rumah, hari pasaran, atau neptu hari pasaran calon mempelai pengantin saling berhadapan dan posisi rumah tersebut masih dalam lingkup satu dusun.
5. Skripsi yang berjudul “Analisis Hukum Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Perkawinan Kerubahan Gunung (Studi Perkawinan Di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang) pada tahun 2015 oleh Lailatus Sumarlin Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi perkawinan kerubahan gunung masih dilestarikan oleh Masyarakat Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang karena dirasa memiliki makna terdalam, yakni menumbuhkan sikap toleransi antara sesama. Meskipun keduanya merupakan dua hal yang berbeda, tetapi pada kenyataannya mayoritas masyarakat Desa Dilem masih melakukan tradisi ini. Kerubahan gunung adalah istilah untuk seseorang yang sedang mengalami bencana besar atau duka besar, di mana perkawinan dan kematian harus saling memengaruhi.
6. Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Mitos Batu Gilang Ditinjau Dari Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss (Studi Terhadap Babad Tanahfawi (Galuh-Mataram)*).

Penulis mengambil judul ini, karena menurut penulis selama ini *urgent* untuk diteliti juga belum ada yang mengambil penelitian ini. Bagi penulis hal yang menarik sebab mitos sumur luber tersebut penuh sejarah pada masyarakat Desa Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari gejala yang ada.¹² Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian survei, observasi, lapangan dan sebagainya untuk mengetahui bagaimana hasil secara nyata. Adapun hasil yang akan diharapkan adanya nilai, teori dan hasil yang berkualitas dari penelitian lapangan.

Metodologi penelitian adalah salah satu komponen yang memengaruhi berhasilnya sebuah tulisan yang akan dicapai. Berikut penulis paparkan metodologi dalam penelitian ini.

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai

¹²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 68.

situasi yang terjadi dengan langsung terjun ke lapangan untuk mencari data yang lebih.

2) Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.¹³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam yang berjumlah 2.687 jiwa. Sampel adalah “bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (*representative*) terhadap populasinya”.

3) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan. Sadar bahwa manusia adalah makhluk budaya, punya kehendak, keinginan, imajinasi, perasaan, dan gagasan.¹⁴ Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan lebih humanistik, yaitu berusaha memahami gejala dari perilaku tersebut yang notabene punya gagasan, inisiatif, keyakinan, bisa terpengaruh oleh lingkungan dan mempengaruhi lingkungan. Melalui pendekatan ini

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124.

¹⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan manusia : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 16.

peneliti dapat mengetahui pola perilaku masyarakat desa Perkebunan Teluk Dalam, dalam meyakini kebenaran mitos sumur luber tersebut.

Salah satu teori yang terdapat dalam pendekatan antropologi adalah teori fungsionalisme. Teori ini beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan adalah bagian-bagian yang berguna bagi masyarakat dimana unsur-unsur tersebut berada. Pandangan fungsionalisme menekankan bahwa setiap pola perilaku, kepercayaan dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memiliki peran mendasar didalam kebudayaan yang bersangkutan.

4) Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian selain dilakukan kajian pustaka yaitu mencari, menemukan, dan menerjemahkan kata dari mitos dan juga dilakukan penelitian lapangan yaitu di Sumur Luber Desa Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Penelitian sudah mulai dilakukan sejak bulan Februari 2019 dengan mengambil data dari masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam.

5) Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto Instrumen Pengumpulan Data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁵ Adapaun

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134.

beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.¹⁶

a. Metode Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan. Observasi ini sebagai alat pengumpul data dengan menggali informasi secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena (gejala-gejala) yang dilihat dalam hubungan sebab akibat.¹⁷ Dalam penelitian nantinya juga akan dilakukan langsung pengamatan yang benar-benar real terjadi.

b. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tulisan serta dijawab dengan lisan dan tulisan.¹⁸ Dalam melaksanakan metode wawancara ini, peneliti perlu menggunakan alat bantu yang disebut pedoman wawancara ini, peneliti perlu menggunakan alat bantu yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*) minimal berupa kisi-kisi pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan. Adapun sasarannya adalah kalangan masyarakat sekitar, bagian pemerintahan desa dan pendukung lainnya jika diperlukan.

c. Dokumentasi

¹⁶ Suharsimi Harikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), Edisi Revisi V, h. 126.

¹⁷ Syafaruddin, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2006), h. 82.

¹⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 165.

Metode dokumentasi yaitu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya menumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, video dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, tulisan, prasasti dan lain-lain.

6) Metode Pengelolaan Data

Setelah mendapatkan data-data terkumpul, maka tahapan berikutnya yakni pengelolaan data dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencakupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti termasuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

2. Klasifikasi (Classifying)

Klasifikasi adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban kepada responden baik yang berasal dari interview maupun yang berasal dari observasi.¹⁹ Klasifikasi ini digunakan untuk menandai jawaban-jawaban dari informan karena setiap jawaban pasti ada yang tidak sama atau berbeda, oleh

¹⁹ Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), h. 272.

karena itu klasifikasi berfungsi memilih data-data yang diperlukan serta untuk mempermudah kegiatan analisa selanjutnya.

3. Verifikasi (Verifaying)

Verifikasi adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data atau informan dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olehnya atau tidak.²⁰

4. Analisis Data (Analisyng)

Dalam hal ini analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

5. Kesimpulan (concluding)

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah concluding. Adapun yang dimaksud dengan concluding adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada para pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.

²⁰ Nana Sudjana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Alnesindo, 2008), h. 84.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis serta dapat gambaran umum dalam melakukan serta memahami penelitian ini, maka penulis akan menguraikan sistematikanya sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PERKEBUNAN TELUK DALAM KECAMATAN TELUK DALAM KABUPATEN ASAHAN yang terdiri dari Kondisi Geografis, Mata Pencaharian, Pendidikan, Kondisi Sosial Ekonomi, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat dan Kondisi Keagamaan.

BAB III : MAKNA MITOS. Yang membahas tentang Pengertian mitos, Bentuk-Bentuk Mitos serta Fungsi dan Tujuan Mitos.

BAB IV : PARADIGMA MASYARAKAT TERHADAP MITOS SUMUR LUBER, di bab ini penulis menganalisis terhadap hasil penelitian dengan memberikan hasil fikir penulis berdasarkan penelitian dari Padangan Masyarakat Terhadap Mitos Sumur Luber Di Desa PERKEBUNAN Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Dalam bab ini juga akan dibahas atau dijawab *Hipotesa* atau dugaan sementara yang menjadi pertanyaan penulis atau peneliti sebelum penelitian ini dilakukan. Apakah benar (*real*) adanya atau justru sebaliknya jawaban yang dihasilkan.

BAB V : PENUTUP yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, dikesimpulan akan dijawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi persoalan di rumusan masalah. Sedangkan dalam saran, penulis sendiri akan melampirkan rencana tindak lanjut yang tentunya akan menjadi rujukkan kepada Masyarakat sekitaran Sumur Luber.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PERKEBUNAN TELUK DALAM

Desa Perkebunan Teluk Dalam berada pada ketinggian \pm 60 m s.d 65 m di atas permukaan laut, terletak di jalur lalu lintas antara Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Simpang Empat. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Perkebunan Teluk Dalam adalah perkebunan kelapa sawit.

Pada awalnya Desa Perkebunan Teluk Dalam merupakan bagian dari Kecamatan Simpang Empat, namun pada tahun 2007-2008 dimekarkan, berdirilah satu kecamatan baru yang terdapat beberapa desa di dalamnya yaitu Desa Perkebunan Teluk Dalam, Desa Pulau Maria, Desa Air Teluk Kiri, Desa Teluk Dalam, Desa Pulau Tanjung dan Desa Mekar Tanjung, dan Kecamatan itu diberi nama Kecamatan Teluk Dalam yang memiliki luas wilayah 117,0128 Km² dan terdiri dari dataran rendah dan berawa serta memiliki 34 Dusun di dalamnya.

Desa Perkebunan Teluk Dalam merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Teluk Dalam yang daerahnya adalah sebagian besar bahkan hampir keseluruhan adalah areal perkebunan, yaitu Perkebunan PT. Padasa Enam Utama. Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam merupakan masyarakat yang heterogen karena terdiri dari berbagai macam agama, diantaranya agama Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Berikut daftar nama-nama Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam beserta masa jabatannya:

Tahun	Masa Kepemimpinan
1988 – 2000	Pada tahun 1998-2000 Pemerintahan Desa Perkebunan Teluk Dalam dipimpin oleh Bpk. Subilal, sebagai Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam.
2000 – 2012	Pada Tahun 2000-2012 Pemerintahan Desa Perkebunan Teluk Dalam, dipimpin oleh Bpk. Sukato Juman sebagai Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam.
2012-Sekarang	Pada Tahun 2012 hingga saat ini Pemerintahan Desa Perkebunan Teluk Dalam, dipimpin oleh Bpk. Sugiharto sebagai Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam.

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

Adapun lembaga kemasyarakatan Desa Perkebunan Teluk Dalam sebagai berikut:

Tabel Lembaga Kemasyarakatan

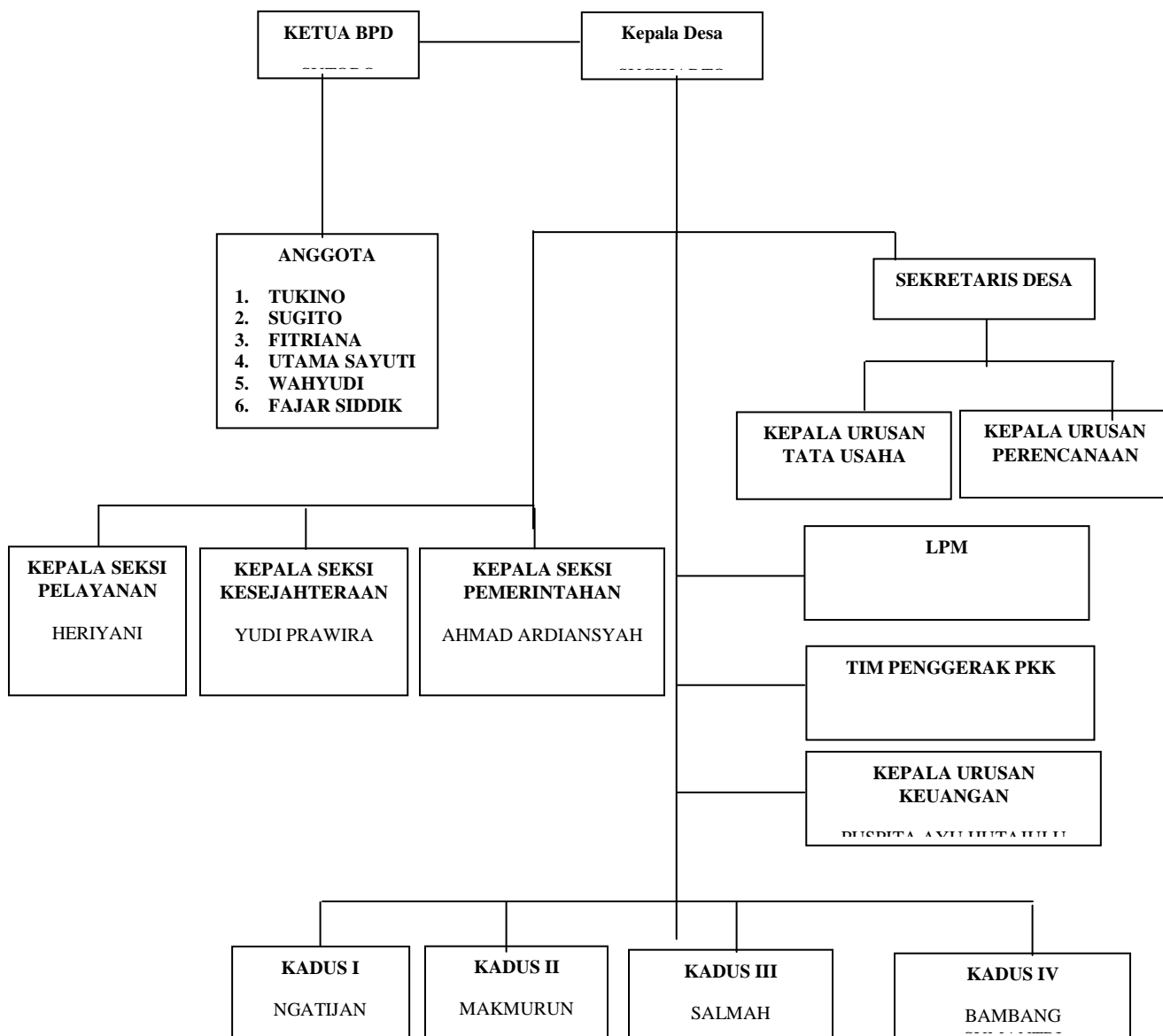
No	Nama Lembaga	Jumlah	Pengurus	
			L	P
1	LKMD/LPMD	15	12	3
2	PKK	24		24
3	Karang Taruna	15	10	5
4	RW	-	-	-
5	RT	-	-	-
6	Gapoktan	-	-	-

Adapun Struktur Organisasi Pemerintah Dan Tata Kerja Pemerintahan Desa
(SOTK)

SOTK

DESA PERKEBUNAN TELUK DALAM

KECAMATAN TELUK DALAM



A. Kondisi Geografis

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. Wilayah Desa Perkebunan Teluk Dalam memiliki luas wilayah 2.594,5 ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk pertanian dan permukiman. Status Kepemilikan lahan di Desa Perkebunan Teluk Dalam adalah *Milik Perseorangan*. Tanah di Desa Perk. Teluk Dalam merupakan tanah cabuk (percampuran antara tanah liat pasiran debu) dan sebagian kecil tanah liat merah. Secara rinci Pemanfaatan Lahan di Desa Perkebunan Teluk Dalam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Peruntukan Lahan

Tanah Kering	Luas
Tegalan/Perladangan	30 ha/m ²
Perkebunan	2.387,5 Ha
Perumahan /Pemukiman	45 Ha
Kantor Balai Desa	0,08 Ha
Puskesmas	0,04 Ha
4 Unit Mesjid	0,93 Ha

2 Unit SD	2,00 Ha
2 Unit MDA	0,05 Ha
1 MAS, 1 MTS, 1 MIS	0,88 Ha
Lapangan Olah Raga	0,16 Ha
1 Unit Gereja	0,05 Ha
Jalan umum/Jalan Dusun	10,50 Ha
1 Unit TK	00,4 Ha
Pemukaman	2,62 Ha
JUMLAH	2.479,85 Ha

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

Wilayah Desa Perkebunan Teluk Dalam memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Silom lom dan Suka raja
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Pulau Maria
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Pulau Tanjung dan Teluk Dalam
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Air Teluk Kiri

Adapun desa tersebut terletak \pm 60 m s/d 65 m di atas permukaan laut. Perkebunan Teluk Dalam di dalamnya memiliki 4 dusun diantaranya, Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV.

Desa Perkebunan Teluk Dalam memiliki jumlah penduduk sebanyak **2.687** jiwa, dengan rincian **1.352** jiwa laki-laki dan **1.335** jiwa perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam **539** Kartu Keluarga.

B. Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Perkebunan Teluk Dalam pada umumnya sebagai karyawan perkebunan, untuk mengetahui data mata pencaharian Desa Perkebunan Teluk Dalam Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	619
2	Perdagangan	-
3	Industri	-
4	Jasa	1
5	PNS	6
Jumlah Total		626 orang

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

C. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas

dan kuantitas pendidikan. Dimana pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Tujuan pendidikan juga disebutkan di dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1985. Berikut data Pendidikan di Desa Perkebunan Teluk Dalam :

Tabel 2.2

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak Tamat SD	65
2	Tamat SD	283
3	Tamat SLTP	291
4	Tamat SLTA	648
5	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	138
Jumlah Total		1.360

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

Tabel 2.3

Indikator Akses Pendidikan

Uraian	SD		SLTP		SLTA	
	L	P	L	P	L	P
Angka Putus Sekolah	58	67	110	32	67	77
Angka Melanjutkan	66	55	87	45	71	80

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

D. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator ekonomi untuk mengukur hasil pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari data PDRB dapat dilihat pertumbuhan ekonomi suatu desa dan kontribusi sektor dalam kegiatan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Desa cukup fluktuatif dengan mengalami kenaikan pada tahun 2018 ke tahun 2019.

Tabel 4.1

Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	PDRB (Juta RP)		Laju Pertumbuhan
	Harga Berlaku	Harga Konstan	%
2018	2	3	4
2019	4	5	5.5

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

b. Potensi Ekonomi

Tabel 4.2

Potensi Hasil Pertanian

No	Komoditas	Produksi Tahunan	
		2018	2019
1	Tanaman Pangan		
	Padi	15 kg	17 kg
	Jagung	9 kg	11 kg
	Ubi Kayu	10 kg	12 kg
	Ubi Jalar	11 kg	12 kg
2	Perkebunan		
	Kelapa Sawit	1450 kg	950 kg

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

Tabel 4.3

Potensi Peternakan dan Perikanan

No	Komoditas	Produksi Tahunan
----	-----------	------------------

1	Peternakan	2018	2019
	Sapi	103 ekor	110 ekor
	Kerbau	116 ekor	120 ekor
	Kambing	117 ekor	122 ekor
	Ayam	123 ekor	127 ekor
2	Perikanan	2018	2019
	Keramba	45 Ton/thn	50 Ton/thn
	Tambak	67 Ton/thn	65 Ton/thn
	Empang	66 Ton/thn	66 Ton/thn

(Sumber Kantor Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)

E. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya kebudayaan. Dengan adanya budaya kehidupan dan pola pikir masyarakat dapat terbentuk. Budaya juga dapat memberikan identitas dan ciri khas kepada setiap masyarakat. Begitu juga di Desa Perkebunan Teluk Dalam yang pada dasarnya merupakan masyarakat Jawa yang masih terjaga kelestarian dan perwujudan tradisi dan budayanya. Tradisi menjadi patokan dan merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam merupakan masyarakat yang masih menjalankan tradisi/adat Jawa. Dalam berbagai kegiatan masyarakat di dalamnya terdapat berbagai aturan-aturan adat. Aturan-aturan tersebut menjadi acuan bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan sangat kuat dan terjalin baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk terkena musibah, baik itu keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang tertimpa musibah.

F. Kondisi Keagamaan

Kehidupan beragama masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam berlangsung dengan baik. Karena di Desa Perkebunan Teluk Dalam tidak pernah adanya permasalahan yang berkaitan dengan benturan agama dengan budaya maupun hal lainnya. Kehidupan masyarakatnya berlangsung dengan baik dan harmonis. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam mayoritas agama Islam.

Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam merupakan masyarakat yang heterogen karena terdiri dari berbagai macam agama yang dianut, diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan lain sebagainya. Agama utama di Desa Perkebunan Teluk Dalam berdasarkan Etnis yaitu:

- Islam; terutama dipeluk oleh suku Melayu, Jawa, Mandailing, Simalungun dan suku Batak Toba.
- Kristen Protestan; terutama dipeluk oleh suku Batak Toba dan Simalungun.
- Kristen Katolik; terutama dipeluk oleh suku Batak Toba dan Simalungun.

Islam mengajarkan untuk membangun kebersamaan dengan penganut agama lain, yang disebut dengan istilah *Ukhuwah wathoniyah*, bermakna bahwa seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Persaudaraan model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak lain yang harus dibangun adalah solidaritas sosial Islam dan praksisnya mendayagunakan semua sumber daya dan potensi nasional dalam upaya melawan kolonialisme dan mendirikan sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kemerdekaan dan keadilan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa komitmen nasional individu Islam tidak diragukan lagi dalam makna yang sebenar-benarnya memperjuangkan kepentingan nasional. Mengingat kepentingan menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda "*Hubbul Wathon Minal Iman*", yang artinya cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman.²¹

²¹ Maratua Simanjuntak Dkk, *Merawat Kerukunan Umat Beragama*, (Medan: CV Man Haji, 2016), h. 17.

BAB III

MAKNA MITOS

A. Pengertian Mitos

Arti mitos menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu cerita tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia dan bangsa itu sendiri yang memiliki arti mendalam yang diutarakan dengan cara gaib.²²

Sedang dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos adalah berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia itu sendiri yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan sesuatu.²³

Harry Levin dalam salah satu artikelnya yang berjudul “*Some Meaning Of Myth*”, menyatakan bahwa arti asal dari mitos adalah “kata-kata” atau “ucapan, yang kemudian berkembang menjadi mitologi yang berasal dari *mythos* dan *logos*, mengandung arti pengetahuan tentang mitos yang berarti pula pengetahuan tentang kata-kata atau ucapan.

Mitos dalam bahasa Yunani, berasal dari “*mathos*” yang berarti “cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang”. Dalam pengertian lebih luas, mitos mengandung arti “suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama”. Dalam bahasa

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 660.

²³ Pius A, Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 475.

Inggris, kata “*mythology*” menunjuk pada pengertian baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos, yang berbeda dengan legenda dan dongeng.

Dalam pandangan masyarakat primitif, mitos dianggap sebagai suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, dan menjadi contoh model tindakan manusia serta memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini.

Makna mitos menurut masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam adalah suatu cerita yang terbentuk secara lisan yang dibuat oleh manusia tanpa berdasar pada penjelasan secara ilmiah dan kemudian dibesar-besarkan oleh manusia itu serta dipercayai secara turun-temurun. Mitos dalam masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam lebih cepat berkembang di dalam masyarakat suku Jawa, karena masyarakat suku Jawa di Desa Perkebunan Teluk Dalam masih percaya terhadap hal-hal ghaib. Dan juga dari sejak kecil mereka sudah ditanamkan untuk percaya takhayul. Mereka diajarkan untuk percaya, bukan untuk mempertanyakan, karena memang anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berfikir secara kritis. Psikologis anak-anak yang dibentuk untuk “mempercayai” terus terbawa sampai dewasa, sehingga ketika sejak kecil mereka sudah bisa menerima tahayul, maka adalah hal yang sangat mudah untuk menerima tahayul, mitos dan lainnya ketika dewasa.²⁴

²⁴ Andri, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, Pada Tanggal 20 Juni 2019, Pukul 09:51 Wib.

Mitos sebenarnya adalah serangkaian cerita, yang bisa saja memang memiliki dasar asal-usul dan bisa saja tidak, yang kemudian muncul dan bertahan sekian waktu karena terus-menerus diperbincangkan dan diingat dalam masyarakat tertentu. Semakin kuat dan sering mitos tersebut diangkat, dibicarakan, maka akan semakin bertahan mitos tersebut dikalangan masyarakat.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang diada-adakan kebenarannya dan tidak berdasar pada penjelasan yang ilmiah. Semakin kuat dan sering mitos tersebut diangkat, dibicarakan, maka akan semakin bertahan mitos tersebut dikalangan masyarakat.

B. Bentuk-Bentuk Mitos

Eliade membagi bentuk-bentuk mitos kepada beberapa tipe, yaitu mitos “kosmogoni”, mitos “asal-usul”, mitos “dewa-dewi”, mitos “androgini”, dan mitos “akhir dunia”. Sementara itu, Dhavamony, menambahkan satu bentuk lagi, yaitu mitos “transformasi”.

1. Mitos Kosmogoni

Mitos kosmogoni mengisahkan terjadinya alam semesta secara keseluruhan. Mitos kosmogoni merupakan contoh model yang paling utama dari segala macam penciptaan. Mitos kosmogoni terbagi menjadi dua macam:

Pertama, mitos-mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi dalam bentuk apapun sebelum penciptaan itu. Mitos ini

²⁵ Sunardi, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, Pada Tanggal 20 Juni 2019, Pukul 11:10 Wib.

mengisahkan penciptaan dunia melalui buah pikiran, perkataan, atau tenaga panas dari sang pencipta. Misalnya, mitos kosmogoni di polynesia mengisahkan dewa tertinggi io yang menciptakan alam semesta, termasuk surga dan bumi melalui perkataannya.

Kedua, mitos-mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan alam semesta dengan pra-eksistensi bahan dasar dan membutuhkan pertolongannya pelaku yang melaksanakan penciptaan itu.

2. Mitos Asal-Usul

Mitos ini mengisahkan bagaimana suatu realitas itu muncul dan bereksistensi, bagaimana kosmos dibentuk, bagaimana asal mula adanya takdir kematian, bagaimana manusia mempunyai jenis seks tertentu, bagaimana manusia mencari nafkah untuk hidupnya, dan sebagainya. Secara keseluruhan, mitos asal-usul ini merupakan sejarah dunia yang lengkap-sejarah dalam arti bukan historis. Segala macam penjelasan mengenai keadaan dunia dan kehidupan manusia dapat ditemukan di dalamnya.

Pada dasarnya, mitos-mitos asal-usul melanjutkan dan melengkapi mitos kosmogoni, menceritakan bagaimana dunia itu diubah, ditambah atau dikurangi. Itulah sebabnya, mitos asal-usul dimulai dengan mitos kosmogoni. Di polynesia, contohnya, para penari “hula-hula” mengkidungkan kisah penciptaan dunia terus menerus selama kehamilan sang ratu sampai kehamilan bayinya.

3. Mitos Tentang Dewa

Mitos tentang dewa tertinggi mengisahkan bahwa setelah ia menciptakan dunia, kehidupan dan manusia, dia merasa lelah seolah-olah sumber tenaga penciptaan yang luar biasa itu sudah terkuras habis. Karena itu ia mengundurkan diri ke langit dan menyempurnakan penciptaannya diserahkan kepada makhluk-makhluk ilahi yang lain, yaitu wakil-wakilnya. Sedikit demi sedikit tempat dewa tertinggi itu diambil alih oleh para tokoh ilahi lain penggantinya, misalnya dewa matahari, dewa topan, dewa kesuburan, dewa ibu pertiwi dan sebagainya.

Pada suku Indo-Arya kuno misalnya, dewa surga "*Dyaus*" digantikan oleh dewa "*Varuna*" dan dewa "*Parjanya*" (dewa topan). Di Mesopotamia, dewa Anu digantikan oleh anaknya yaitu "*dewa Enlil*", dewa topan dan kesuburan serta suami dari dewi ibu pertiwi. Di Yunani, kedudukan dewa "*Ouranos*" digantikan oleh "*Zeus*" yang mendapat julukan dewa tertinggi dan dewa topan.

4. Mitos Androgini

Androgini merupakan suatu rumusan arkais dan universal untuk mengungkapkan suatu keluhuran dan ko-eksistensi dari hal-hal yang bertentangan. Mitos androgini terdiri dari "*androgini ilahi* dan *androgini manusiawi*". Dalam mitos androgini ilahi dilukiskan bahwa para dewa mempunyai dua jenis seks sekaligus. Mitos tentang biseksualitas para dewa ini terdapat dalam banyak agama kuno. Misalnya, sebagian besar dewa di Mesir kuno, Yunani, Skandinavia, Iran dan Tiongkok mempunyai dua jenis seks sekaligus. Sebagian besar dewa kesuburan kosmis bersifat hermaprodit, atau

pada tahun tertentu bersifat laki-laki dan tahun berikutnya bersifat perempuan. Dewa atau dewi yang mempunyai seks tunggal - laki-laki atau perempuan - juga bersifat androginis, mempunyai dua jenis seks.

5. Mitos Akhir Dunia

Manusia arkais berpandangan bahwa akhir dunia itu sudah terjadi pada masa lampau, tetapi masih akan terulang lagi pada masa yang akan datang. Banyak mitos yang mengisahkan mala petaka yang menghancurkan dunia, misalnya mitos tentang air bah, gempa bumi, gunung meletus, wabah penyakit dan lain-lain, namun akhir dunia ini belum final. Malapetak itu mengakhiri satu keturunan manusia, tetapi kemudian diikuti oleh munculnya keturunan bangsa manusia yang lain. Demikian juga halnya dengan dunia ini, kehancuran dunia diikuti oleh munculnya dunia yang baru. Kehancuran yang kemudian diikuti oleh pembaharuan ini melambangkan kembali ke situasi khaos yang kemudian diikuti oleh kosmogoni.

Pada dasarnya semua mitos tentang akhir dunia itu mengandung ide bahwa dunia ini mengalami suatu degradasi progresif dan karena itu perlu diakhiri agar dengan demikian dapat diciptakan kembali. Penghancuran dan penciptan dunia kembali ini juga mengikuti pola kosmogoni, yaitu kembali pada keadaan khaos dan kemudian diikuti dengan penciptaan kembali. Dunia baru yang terjadi

sesudah malapetaka itu merupakan dunia yang murni, segar dan penuh daya, dengan kata lain, seperti dunia yang baru diciptakan untuk pertama kalinya.²⁶

C. Fungsi Dan Tujuan Mitos

Dalam hubungannya dengan agama, mitos menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu acara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku sosial maupun religius. Karenanya, mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku dan moral mereka.

Eliade memandang bahwa mitos, sebagai pengalaman masyarakat arkais memiliki struktur dan fungsi sebagai berikut:

1. Mitos merupakan sejarah perbuatan supranatural;
2. Sejarah ini dianggap sebagai kebenaran suci dan mutlak.

Kebenaran mutlak karena berkaitan dengan realitas, sedangkan disebut kebenaran suci karena berkaitan dengan karya-karya dan perbuatan supranatural.

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 113-126.

3. Mitos selalu berhubungan dengan suatu “penciptaan”, artinya, bagaimana segala sesuatu muncul sebagai eksistensi, atau bagaimana suatu model berperilaku, model institusi, dan sebagainya, oleh karena itu mitos merupakan paradigma bagi semua tindakan-tindakan manusia;
4. Pengetahuan mitos adalah untuk mengetahui “asal-usul” segala sesuatu dan karenanya bisa mengawasi dan menggerakkan segala sesuatu itu berdasarkan keinginannya; disini bukan pengetahuan dalam arti “eksternal” dan “abstrak”, tapi suatu pengetahuan berdasarkan “pengalaman” ritual, sehingga ritual itu bisa dibentuk dan dilaksanakan berdasarkan justifikasi mitos.

Menurut Joseph Campbell mitos memiliki empat fungsi utama:

1. Fungsi mistis; menafsirkan pengkaguman terhadap alam semesta.
2. Fungsi kosmologis; menjelaskan bentuk alam semesta.
3. Fungsi sosiologis; mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu.
4. Fungsi pedagogis; bagaimana menjalin hidup sebagai manusia dalam keadaan apapun.

Mitos bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan ilahi. Bagi masyarakat arkais mitos menceritakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu primordial. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural,

dan karenanya selalu menyangkut suatu penciptaan. Oleh karena demikian, mitos berfungsi sebagai:

1. *Jaminan eksistensi*; bahwa mitos penciptaan tidak dianggap sebagai suatu sarana untuk mencari sebab pertama, prinsip terakhir atau dasar eksistensi dunia dan manusia, melainkan dianggap sebagai jaminan eksistensi dunia dan manusia.
2. *Pewahyuan*; mitos mengungkapkan tindakan kreatif para dewa atau makhluk supranatural dan mewahyukan kekudusan karya-karyanya. Pewahyuan dipandang sebagai contoh model tindakan manusia yang bermakna.
3. *Contoh Model*; yang paling utama dari fungsi mitos adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, seksualitas, pekerjaan, dan lain-lain.
4. *Pembaharuan*; mitos berfungsi untuk memperbaiki keadaan, karena tindakan-tindakan manusia dianggap meniru contoh model yang tidak tepat dan banyak kekeliruan. Oleh karena itu, perlu diperbaiki untuk memberi arah yang benar. Misalnya, upacara memperbaiki perahu; tindakan ini bukan hanya untuk perbaikan saja, tetapi merupakan tindakan religius, karena *in illo tempore* para dewa menunjukkan kepada manusia bagaimana caranya memperbaiki perahu.

5. *Magis-religijs*; mitos membentuk suatu pengetahuan esoteris yang mengandung kekuatan religius magis. Bila orang mengetahui asal-usul obyek, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, berarti dia memperoleh kekuatan magis terhadap obyek-obyek tadi sehingga dia dapat menguasai, memperbaiki dan mereproduksikannya menurut yang dikehendakinya. Menurut suku Indian kuno, orang dapat memegang besi panas yang membara atau dapat menangkap ular yang beracun tanpa membahayakan dirinya sendiri bila dia mengetahui asal-usul api dan ular.
6. *Penyembuhan*; mitos bisa dijadikan sebagai sarana penyembuhan. Mitos kosmogoni dikidungkan dalam suatu upacara penyembuhan, berarti peristiwa primordial diwujudkan kembali. Si sakit secara magis diproyeksikan ke dalam awal dunia "*in illo tempore*", sehingga ia bisa kembali keasalnya dan secara simbolis dilahirkan kembali.

Fungsi-fungsi utama dan esensial dari mitos tersebut di atas, jika ditarik satu benang merah adalah untuk menjustifikasi tindakan-tindakan magi, sebagai sebuah pedoman praktis dalam menyikapi dan melakukan hubungan dengan yang supranatural.²⁷

Fungsi mitos sendiri di dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Untuk mengembangkan simbol-simbol yang sangat berarti dan menerangkan fenomenal lingkungan yang dihadapi.

²⁷ *Ibid*; Adeng Muchtar.

2. Merupakan suatu sarana pendidikan yang sangat efektif dalam pengukuan dan nilai budaya, norma sosial dan keyakinan tertentu.
3. Merupakan suatu pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk menjalin kesetiakawanan sosial terhadap para anggotanya agar dapat saling membedakan antara komutias yang satu dengan yang lainnya.
4. Untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai budaya, pemikiran ataupun pengetahuan tertentu.
5. Sebagai perangsang perkembangan kreatifitas dalam berpikir.

BAB IV

PARADIGMA MASYARAKAT TERHADAP MITOS SUMUR LUBER

A. Latar Belakang Mitos Sumur Luber Di Desa Perkebunan Teluk Dalam

Sumur Luber merupakan sebuah sumur zaman peninggalan Belanda yang terletak di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit PT. Padasa Enam Utama Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. Disekitar sumur luber dahulunya ada rumah para karyawan, sehingga sumur tersebut dimanfaatkan oleh para karyawan untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti mandi dan mencuci pakaian. Saat sekarang rumah para karyawan perkebunan sudah tidak ada lagi sehingga sumur tersebut hanya dimanfaatkan untuk meracun rumput yang berada dilahan perkebunan.

Sumur luber berasal dari bahasa Jawa “*Luber*” yang berarti meluap. Sumur luber memiliki mata air yang cukup deras sehingga meluap dan keluar dari dasar sumur, padahal sebelumnya air sumur luber itu kering.²⁸

Sejak tahun 1998 sumur luber dianggap sumur bernuansa mistis yang memiliki air berkhasiat bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Awal dasar masyarakat percaya kepada air sumur tersebut dikarenakan ada salah seorang warga Desa Perkebunan Teluk Dalam mengidap penyakit kulit, kemudian warga tersebut memandikan air dari sumur luber dan mendapat kesembuhan. Setelah itu warga yang

²⁸ Fauzi, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, 16 Juni 2019, Pukul 15:35 Wib.

mendapat kesembuhan memberitakan kepada warga-warga desa tentang kemujaraban air sumur luber. Sehingga warga setempat maupun luar desa datang untuk melihat sumur luber dan mengambil airnya.²⁹

Ada juga masyarakat yang tidak mempercayai kemujaraban air sumur luber. Masyarakat yang tidak mempercayai khasiat sumur luber tersebut mendatangi langsung lokasi sumur luber untuk membuktikan kebenaran pendapatnya, bahwa air sumur luber itu tidak berkhasiat. Namun, pada saat warga tersebut berada di sekitar sumur tiba-tiba warga tersebut masuk ke dalam sumur dan meninggal dunia dalam sumur luber.³⁰

Kemujaraban dari air sumur luber berlangsung selama 6 tahun, dari tahun 1998 sampai 2004. Ditahun 2004 hingga sekarang masyarakat tidak lagi mempercayai khasiat dari air sumur luber dikarenakan adanya beberapa sebab. Diantaranya: terdapat beberapa oknum yang menjual air dari sumur luber dikarenakan keserakahan mereka. Air tersebut dijual dengan harga Rp 15.000 untuk dua liter air. Selain airnya yang dijual, lokasi sumur luber dijadikan tempat sebagian orang bermain judi, mabuk-mabukan dan adanya kupu-kupu malam. Karena sering airnya diambil sumur luber mengalami kekeringan sehingga warga tidak lagi mengambil air sumur luber.³¹

Pada tahun 2005 ada salah seorang warga Kisaran bernama Suryanto mendatangi sumur luber bersama salah seorang warga Perkebunan Teluk Dalam yang

²⁹ Ibid, Fauzi.

³⁰ Makmurun, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, 19 Juni 2019, Pukul 16:33 Wib.

³¹ Ibid, Makmurun.

bernama Fauzi. Ketika mereka berada di lokasi sumur luber, Fauzi menunjukkan sumur luber itu kepada Suryanto dengan jarinya. Seketika pada saat Fauzi menunjuk kearah sumur luber tiba-tiba air tersebut menyembur keluar sampai dua kali semburan, padahal sebelumnya air sumur luber mengalami kekeringan.³²

Ketika isu tentang kemujaraban air sumur luber tidak terdengar lagi, tiba-tiba ada seorang warga yang mendapatkan mimpi bahwa kelak air yan berada di dalam sumur luber suatu saat akan memberikan khasiat sebagaimana pada masa dahulu. Dan pada saat sekarang sumur luber dijadikan cagar alam yang perlu dilidungi dan dibuat pembatas oleh Adm Perkebunan Teluk Dalam bernama Lambok.³³

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Sumur Luber

Para sosiolog memandang bahwasanya kehidupan manusia sepanjang sejarahnya selalu dibayangi oleh suatu hal yang biasa dinamakan dengan agama. Agama sebagai system sosial budaya merupakan objek yang menjadi perhatian utama dalam antropologi agama. Sebab, kehidupan beragama memiliki pengaruh terhadap aspek kebudayaan yang lainnya.³⁴

Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa,

³² Ibid, Fauzi.

³³ Ibid, Fauzi.

³⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 201.

manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan paham dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dulu hingga sekarang, bentuk-bentuk implementasi keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi alam dan kehidupan disekitarnya.³⁵

Sejatinya, agama dalam kehidupan manusia berkaitan dengan pencarian makna hidup, atau bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Pencarian makna hidup ini, setidaknya didorong kesadaran eksistensial manusia. Dari mana, untuk apa, dan mau kemana perjalanan di dunia ini. jawabannya adalah dari Yang Maha Suci untuk hidup sebagai manusia yang penuh kesucian, dan menuju ke puncak Yang Maha Suci. Intinya manusia adalah makhluk pencari makna hidup yang didasari oleh niat yang suci, pejuang dan mengabdikan untuk mencapai kedamaian abadi.³⁶

Harsojo menyebutkan sistem kepercayaan agama sebagai bagian dari aspek kebudayaan bersinergi dengan kebudayaan yang lainnya pada aspek-aspek: teknologi dan kebudayaan materil, sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan kesenian. Senada dengan pandangan ini, Koentjoroningrat juga menyebutkan Agama sebagai “*Cultural Universal*” dengan unsur-unsur: bahasa,

³⁵ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi ke Toleransi*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 22.

³⁶ Arifinsyah, *Agama Dialogis*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 15.

sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.³⁷

Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam terdiri dari berbagai macam suku diantaranya, suku Jawa, suku Batak, suku Melayu dan yang lainnya. Namun, mayoritas suku yang ada di Desa Perkebunan Teluk Dalam ialah suku Jawa. Dalam masyarakat suku Jawa, mereka memiliki kebudayaan-kebudayaan Jawa. Menurut Magis kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas, yaitu terletak dalam kemampuan yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dari dalam. Karena kebudayaan Jawa yang mempunyai ciri khas mudah untuk menerima kebudayaan luar dan masih mempertahankan keasliannya. Kebudayaan suku Jawa di Desa Perkebunan Teluk Dalam menerima dengan baik kebudayaan Islam yang dibawa oleh para wali. Dampak yang ditimbulkan dari dakwah yang dilakukan para Wali tersebut salah satunya yaitu terjadilah asimilasi kebudayaan Islam dan Jawa pada masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam. Namun, seiring berjalannya waktu meskipun agama Islam sudah diterima oleh masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam namun keyakinan-keyakinan terhadap hal-hal gaib yang sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat sebelumnya sulit untuk dihilangkan dari identitas masyarakat Desa ini. Salah satu mitos yang cukup familiar pada zaman dahulu sampai saat ini yaitu

³⁷ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Moralitas, dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 302.

masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam masih mempercayai mitos sumur luber yang merupakan sebuah sumur peninggalan zaman Belanda.

Pandangan dari masyarakat mengenai mitos sumur luber di Desa Perkebunan Teluk Dalam ini cukup bervariasi. Dimana, sebagian masyarakat berpandangan bahwa yang menganggap bahwa air sumur luber memang benar-benar berkhasiat dan bukan sekedar mitos. Sebab masyarakat tersebut telah membuktikan khasiat dari sumur luber itu. Selanjutnya sebagian masyarakat menganggap bahwa air sumur luber yang airnya berkhasiat hanyalah sebuah mitos. Dan pandangan masyarakat yang terakhir menganggap bahwa orang yang mempercayai khasiat dari air sumur luber tergolong kepada perbuatan khurafat.

Masyarakat yang menganggap bahwa air sumur luber berkhasiat dan bukan sekedar mitos adalah masyarakat yang memiliki penyakit kulit dan ketika masyarakat tersebut datang ke sumur luber lalu mandi di sumur tersebut seketika gatal-gatal yang diderita masyarakat tersebut hilang dan mengalami kesembuhan.

Seorang tokoh adat mengatakan bahwa kondisi masyarakat yang mempercayai akan mitos sumur luber tersebut mampu menghasilkan kreasi budaya yang mampu memberikan pengaruh besar walaupun dalam sisi keagamaan manusia tersebut tergolong khurafat.³⁸

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa air sumur luber hanya sebuah mitos adalah masyarakat yang ketika mengambil air dari sumur luber dan

³⁸ Kaniran, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, Pada Tanggal 19 Agustus 2019 Pukul 20:05 Wib.

menggunakan air sumur luber untuk menghilangkan penyakit yang diderita, namun tidak ada khasiat yang ditimbulkan dari air tersebut.

Seorang tokoh pemuda (Kabag Hukum GEM PEKAT IB) mengatakan bahwa air sumur luber memang hanya mitos belaka. Walaupun banyak masyarakat sekitar yang mempercayai air tersebut. Menurut beliau air itu dikatakan dengan nama sumur luber karena awalnya sumur itu kering dan tidak menghasilkan air, tidak berapa lama kemudian air sumur luber mengeluarkan air yang berlimpah ruah hingga keluar dari dasar sumur.³⁹

Dalam pandangan Bapak Sugiharto bahwa air sumur luber memiliki nuansa mistis sehingga percaya atau tidak air sumur luber memang bisa memberikan kesembuhan kepada orang yang menggunakannya.⁴⁰

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa percaya terhadap khasiat dari air sumur luber adalah perbuatan khurafat. Sehingga masyarakat tersebut tidak pernah datang dan mengambil air sumur luber.

Menurut bapak Rahman Nainggolan air sumur luber tidak ada bedanya dengan air sumur lainnya. Air sumur luber hanyalah air yang biasa pada umumnya dan tidak memiliki khasiat apapun. Sebab percaya kepada sesuatu yang belum pasti akan menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan khurafat.⁴¹ Menurut beliau, air yang

³⁹ Udin KL, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, Pada Tanggal 19 Agustus 2019 Pukul 19:26 Wib.

⁴⁰ Sugiharto, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, Pada Tanggal 20 Juni 2019 Pukul 10:54 Wib.

⁴¹ Rahman Nainggolan, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, Pada Tanggal 18 Juni Pukul 17:10 Wib.

lebih baik dan bisa menyembuhkan ialah air zam-zam. Berdasarkan hadist Rasulullah:

خير ما علي وجه الارض ماء زمزم فيه طعام من الطعم وشفاء من السقم

Artinya: "Air terbaik diseluruh permukaan bumi adalah air zam-zam, di dalamnya terdapat makanan (yang membangkitkan) selera, obat dari berbagai penyakit". (HR. Ath-Thabrani Dalam Al-Mu'jam Al-Kabir).

C. Pengaruh Mitos Sumur Luber Terhadap Masyarakat Setempat

Adat merupakan salah satu hal yang melekat pada kehidupan masyarakat. Dengan berkeyakinan pada adat yang ada masyarakat tidak perlu ragu dalam menjalani setiap aktivitas kemasyarakatan karena di dalam setiap adat sudah terdapat beberapa hukum untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan ensiklopedi telah dijelaskan bahwa adat adalah suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Kata adat ini lazim digunakan tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan yang mana tidak mempunyai sanksi disebut adat saja.⁴²

Mitos merupakan bagian atau unsur dari adat. Dengan adanya adat maka sebuah mitos dapat lahir dan dipercaya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa tidak pernah terlepas dari adat-istiadat dan juga mitos. Salah satu mitos yang terdapat di dalam masyarakat adalah mitos sumur luber.

⁴² Ensiklopedia Islam, Jilid I Cet Ke-3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoero, 1999), h. 21.

Sumur luber yang merupakan sumur zaman peninggalan Belanda terletak di tengah-tengah perkebunan sawit milik PT. Padasa Enam Utama. Keberadaan sumur luber oleh warga setempat dijadikan tempat untuk mandi. Pada saat sekarang air dalam sumur luber tidak lagi berkhasiat, sehingga masyarakat menggunakan air tersebut untuk mencuci tangan dan kaki ketika selesai meracun rumput dilahan perkebunan PT. Padasa Enam Utama.

Adapun pengaruh keberadaan sumur luber memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, namun disamping itu tidak terlepas dari dampak negatifnya. Pada era 1998 sampai 2004 air dari sumur luber dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit, penyakit lumpuh, penyakit mata dan yang lainnya.

Berita tentang kemujaraban air pun terdengar sampai ke daerah Mandailing Natal, Aceh dan Nusa Tenggara Timur. Sehingga satu bus pariwisata pernah mendatangi lokasi sumur luber untuk melihat dan mengambil air yang mujarab tadi. 1 kali 24 jam sumur luber ramai dipadati oleh masyarakat. Baik itu masyarakat setempat, masyarakat diluar desa perkebunan dan sampai masyarakat diluar kabupaten Asahan.

Keberadaan sumur luber juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian sebagian masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam, sebab para pengunjung yang mendatangi lokasi sumur luber itu banyak yang menggunakan kendaraan pribadi. Dan hal ini pun dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk membuat lokasi parkir, adapun tarif dari pengunjung yang memarkirkan kendaraannya itu ialah Rp 1.000.

Bapak Sukirman selaku penjaga parkir di lokasi sumur luber mengatakan bahwa meskipun ia terlibat dalam mengambil air untuk para pengunjung, namun ia sendiri tidak percaya akan khasiat dari air sumur luber tersebut.⁴³

Masyarakat yang mengambil air dari sumur luber harus membayar kepada para penimba yang berada di lokasi sumur tersebut, sehingga menguntungkan perekonomian bagi para penimba itu.

Selain pengaruh-pengaruh diatas, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya mitos sumur luber tersebut, diantaranya: karena banyaknya orang yang mengambil air sumur luber, sehingga dimanfaatkan untuk membuat tempat perjudian dibawah pohon sawit PT. Padasa Enam Utama. Serta adanya kupu-kupu malam yang memanfaatkan keramaian pada lokasi sumur luber.

Fath al-dzari'ah adalah "suatu perbuatan yang dapat membawa kepada sesuatu yang dianjurkan, bahkan diwajibkan syara', sesuai dengan kaidah yang menjadi dasar penggunaan *fath al-dzariaah*" mengatakan:

ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب

Artinya: "Jika suatu kewajiban tidak sempurna dilaksanakan tanpa suatu hal tertentu, maka hal tertentu itu pun wajib pula untuk dilaksanakan".⁴⁴

Begitu juga apabila segala jalan menuju pada sesuatu yang haram, maka sesuatu itu pun haram, sesuai kaidah:

⁴³ Sukirman, *Hasil Wawancara*, Perkebunan Teluk Dalam, 18 Juni 2019, Pukul 17:32 Wib.

⁴⁴ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih I*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997).

مادل علي حرام فهو حرام

Artinya: “Segala jalan yang menuju terciptanya suatu pekerjaan yang haram, maka jalan itu pun diharamkan”.

Berdasarkan sudut pandang Islam dapat diketahui bahwa efek buruk yang ditimbulkan ketika mempercayai mitos sumur luber merupakan washilah untuk menyembuhkan penyakit maka tergolong kepada suatu yang haram.

D. Analisis Mitos Sumur Luber Dalam Konteks Kewahyuan

Mengada-ngadakan perkara dalam agama yang tidak ada tuntunannya dalam syariat maka amalannya tertolak dan masuk ke dalam Perbuatan khurafat. Kata khurafat berasal dari bahasa arab “*al-khurafat*” yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal atau aqidah yang tidak benar. Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits Nabi dimasukkan dalam kategori khurafat.

Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam yang meyakini akan khasiat dari air sumur luber dapat digolongkan ke dalam perbuatan khurafat. Sebab mereka

mempercayai suatu perkara yang tidak ada dasarnya dalam agama. Adapun Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Israq ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.⁴⁵

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak” (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)

Hadits 2

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak” (HR. Muslim no. 1718)

Hadits 3

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam setiap memulai khutbah biasanya beliau mengucapkan,

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971, h. 258.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah kesesatan*” (HR. Muslim no. 867)

Bahaya khurafat sangatlah besar bagi keselamatan iman dan amal kita baik selama hidup di dunia dan juga di akhirat. Khurafat ada yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam alias kafir atau murtad, selama tidak ada yang menghalanginya untuk sampai kepada kekafiran itu, seperti ia belum mengetahui. Bila ini terjadi, maka ia kekal didalam neraka selama-lamanya. Namun ada khurafat itu yang hanya mengurangi kesempurnaan iman yang tetap diancam dengan azab neraka sekalipun tidak untuk selama-lamanya.

E. Analisis Mitos Sumur Luber Dalam Konteks Studi Agama-Agama

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang terikat dengan suatu sistem adat istiadat. Dalam antropologi budaya, suku Jawa merupakan suatu masyarakat yang mana di dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan terikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.

Sama seperti halnya masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam. Masyarakat di Desa Perkebunan Teluk Dalam sangat menghormati antara satu dengan yang lain,

khususnya hal yang menyinggung budaya dan tradisi dalam suatu masyarakat. Kelompok masyarakat yang kurang memiliki wawasan yang cukup terhadap keyakinan yang dianut, lebih memilih melestarikan warisan para leluhurnya dan mempraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari, walaupun sangat bertolak belakang dengan keyakinan yang mereka percayai. Sebagian masyarakat yang belum memahami agama Islam menganut paham animisme dan dinamisme sebagai sistem keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-harinya.

Animisme berasal dari kata "*anima*" yang bermakna "*nyawa*". Jadi, Animisme merupakan ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa. Dalam studi tentang sejarah agama primitif, ada beberapa istilah yang memiliki pengertian hampir sama, yaitu:

- a. Necrolatry merupakan penyembahan kepada roh-roh atau jiwa manusia dan binatang, terutama penyembahan kepada roh-roh manusia yang telah tiada.
- b. Spritisme merupakan penyembahan terhadap makhluk spritual yang tidak dihubungkan dalam suatu cara yang mapan dengan jasad-jasad dan objek-objek tertentu.
- c. Naturisme yaitu penyembahan terhadap makhluk spritual yang dikaitkan dengan fenomena alam dan kekuatan kosmis yang besar seperti angin, sungai-sungai, binatang-binatang dan juga objek-objek yang menyelimuti bumi, yaitu tanam-tanaman dan binatang.

- d. Animisme yang titik berat penyembahannya yaitu kepada makhluk-makhluk spritual yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia.

Jadi, pengertian nyawa dalam paham animisme adalah “*daya kekuatan yang hidup*” yang dapat tinggal dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau dalam segala yang ada.

Sedangkan pengertian Dinamisme berasal dari kata “*dunamos*” yang berarti kekuatan, kekuasaan dan daya. Singkatnya, dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan ghaib. Maksud dari kekuatan ghaib tersebut adalah kekuatan yang berada dalam suatu benda (bisa berasal dari api, air, batu-batuan, benda ciptaan, pepohonan, dan hewan) yang dapat memberikan manfaat.⁴⁶

Menurut analisis penulis masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam yang percaya terhadap mitos sumur luber memiliki paham dinamisme, hal tersebut karena mereka mempercayai adanya kekuatan ghaib yang terdapat dalam air sumur luber. walaupun agama yang dianut masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam ialah mayoritas agama Islam. Tetapi dalam aspek sosio-kultural yang telah banyak menjadikan rentetan peristiwa dan keyakinan sehingga masuk dalam kategori konstruksi keyakinan yang khas, tanpa menegasikan aspek-aspek kondisiasi realitas dari kebutuhanan masyarakat itu sendiri, hal tersebut dimaksudkan bahwa pengaruh yang kuat dan saling bergantung satu dengan yang lainnya terkait dengan dimensi

⁴⁶ Rahmat Fajri dkk, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2012), h. 29-39.

keagamaan dan dimensi kondisi realitas masyarakat itu yang percaya pada mitos tersebut.

Keharmonisan antara dua dimensi di ataslah yang menurut hemat penulis mampu memberikan pengaruh besar dengan kondisi keberagaman dari ritual-ritual keagamaan dan ritual diluar keagamaan yang dalam padanannya tanpa menafikan dan menegasikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kreasi kebudayaan yang khas dan unik yang berada ditengah-tengah masyarakat yang penulis teliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pandangan masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam terdapat tiga macam hasil pandangan yang telah diteliti:
 - a. Masyarakat yang percaya akan kebenaran mitos dari air sumur luber memang benar berkhasiat bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit;
 - b. Masyarakat yang menganggap air sumur luber hanyalah mitos;
 - c. Masyarakat yang menganggap orang yang percaya bahwa mitos sumur luber bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit akan tergolong ke dalam perbuatan syirik.
2. Saat ini masyarakat tidak mempercayai akan mitos sumur luber, disebabkan adanya masyarakat yang menjual air dari sumur lumur tersebut. Selain airnya yang dijual terkadang masyarakat berbuat curang yaitu dengan menjual air dari sumur lain dan mengatakan air itu berasal dari sumur luber. Disamping itu sebagian lokasi dari air sumur luber dijadikan tempat masyarakat bermain judi dan minum-minuman keras dan psk yang menjual diri karena di lokasi sumur luber satu kali dua puluh empat jam ramai didatangi oleh masyarakat yang ingin mengambil air dari sumur luber.

B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam bahwa mempercayai hal-hal gaib seperti mitos sumur luber merupakan perbuatan syirik, maka dari itu dihimbau kepada seluruh masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam agar tidak mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Sebab mitos belum tentu nyata kebenarannya.
2. Kepada para mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama, penulis menyarankan untuk melakukan pengkajian dan wawasan mengenai penelitian ini.
3. Kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam agar memperbanyak referensi buku mengenai mitos.
4. Kepada pihak jurusan Studi Agama-Agama agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan materi pada mata kuliah Perbandingan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan manusia : Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arifinsyah, *Agama Dialogis*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi ke Toleransi*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Managemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Badan Pusat Statistik.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971
- Ensiklopedia Islam, Jilid I Cet Ke-3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoero, 1999.
- Harikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Agus et al. *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Moralitas, dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Margono, S, *Metode Penelitian Dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih I*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ningrat, Koentjoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- O'Dea, Thomas f. *The Sociology Of Religion*. Englewood Cliffs, New Jersey. 1966. Diterjemhkan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Rajawali: Jakarta, 1985.

- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, Muchtar Ghazali, Adeng, *Antropologi Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Partanto, Pius. A dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001.
- Fajri Rahmat dkk, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2012.
- Sudjana, Nana, Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Alngesindo, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujarwo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syafaruddin, et al, *Metodologi Penelitian*, Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Zenrif, M. F, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Wawancara:

- Andrianto, (Sekretaris Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Fauzi, (Tokoh Agama Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Kaniran, (Tokoh Adat Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Makmurun, (Kepala Dusun Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Rahman Nainggolan, (Tokoh Agama Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Sugiharto (Kepala Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Sukirman, (Penjaga Parkir Di Sumur Luber)
- Sunardi, (Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Thamrin (Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam)
- Udin KL (Tokoh Pemuda GEM PEKAT IB)

Website:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/pandangan>

LAMPIRAN I

DOKUMENTASI



Jalan Menuju Sumur Luber



Foto Sumur Luber Foto Sumur Luber



Foto Bersama Bapak Fauzi Selaku Tokoh Agama Di Desa Perkebunan Teluk Dalam



Foto Bersama Bapak Rahman Nainggolan Selaku Tokoh Agama Di Desa Perkebunan

Teluk Dalam



Foto Bersama Narasumber Di Desa Perkebunan Teluk Dalam



Foto Bersama Narasumber Di Desa Perkebunan Teluk Dalam



Foto Bersama Bapak Kepala Desa Desa Perkebunan Teluk Dalam



Foto Bersama Sekretaris Desa Desa Perkebunan Teluk Dalam



Foto Bersama Tokoh GM PEKAT-IB Kecamatan Teluk Dalam



Foto Bersama Tokoh Adat Desa Perkebunan Teluk Dalam

LAMPIRAN II

ANGKET DAN WAWANCARA

1. Apa Pengertian Dari Kata Sumur Luber?
2. Atas Dasar Apa Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Mempercayai Sumur Luber?
3. Apa Keistimewaan Dari Air Sumur Luber?
4. Apa Yang Terjadi Jika Masyarakat Mempercayai Air Sumur Luber?
5. Sejak Kapan Air Sumur Luber Dipercayai?
6. Bagaimana Menurut Bapak/Ibu Tentang Mitos
7. Apa Saja Faktor Penyebab Bapak/Ibu Mempercayai Mitos Tersebut?
8. Apakah Menurut Bapak/Ibu Mitos Itu Benar/Tidak?
9. Bagaimana Keyakinan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Dengan Adanya Mitos Sumur Luber?
10. Apakah Percaya Terhadap Mitos Bertentangan Dengan Islam?
11. Kalau Bertentangan Kenapa Bapak/Ibu Percaya?
12. Bagaimana Tokoh Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Melihat Situasi Tersebut?

GLOSARIUM

Adm	: Administrasi.
Ha	: Hektar Are.
Hr	: Hadis Riwayat.
Khurafat	: Kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi dimasukkan dalam kategori khurafat.
Kk	: Kartu Keluarga.
Luber	: Meluap.
M	: Meter.
Mitos	: Dongeng, Kepercayaan, Keyakinan, Mite.
Pt	: Perseroan Terbatas.
Sd	: Sekolah Dasar.
Slta	: Sekolah Lanjut Tingkat Atas.
Sltp	: Sekolah Lanjut Tingkat Pertama.
Suro	: Pertanggalan Dalam Kalender Jawa.
UIN	: Universitas Islam Negeri.